

**MEMINIMALKAN KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA  
MELALUI PEMBERIAN TUGAS KELOMPOK  
PADA SISWA KELAS XI IPS B MAN PALOPO**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)  
pada Program Studi Tadris Matematika  
Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo**

**Oleh,**

**S U N I T A  
NIM 08.16.12.0080**

**PROGRAM STUDI TADRIS MATEMATIKA JURUSAN TARBİYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PALOPO  
2013**

**MEMINIMALKAN KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA  
MELALUI PEMBERIAN TUGAS KELOMPOK  
PADA SISWA KELAS XI MAN PALOPO**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)  
pada Program Studi Tadris Matematika  
Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo**

**Oleh,**

**S U N I T A  
NIM 08.16.12.0080**

**Dibawa Bimbingan:  
1. Drs. Hasbi, M.Ag  
2. Drs. Nursupiamin, S.Pd., M.Si**

**PROGRAM STUDI TADRIS MATEMATIKA JURUSAN TARBIYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PALOPO  
2013**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul *“Meminimalkan Kesulitan Belajar Matematika dengan Pemberian Tugas Kelompok Pada Kelas XI IPS B MAN Palopo”* yang ditulis oleh **Sunita, NIM 08.16.12.0080**, Mahasiswa **Program Studi Pendidikan Matematika, Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo**, yang dimunaqasyahkan pada hari Rabu , 22 Mei 2013 M, bertepatan 12 Rajab 1434 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar S.Pd.

### TIM PENGUJI

1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum. Ketua Sidang ( ..... )
2. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd. Sekretaris Sidang ( ..... )
3. Drs. M. Amir Mula, M.Pd.I Penguji Utama (I) ( ..... )
4. Andi Ika Prasasti Abrar, S.Si., M.Pd. Pembantu Penguji (II) ( ..... )
5. Drs. Hasbi, M.Ag. Pembimbing (I) ( ..... )
6. Nursupiamin, S.Pd., M.Si. Pembimbing (II) ( ..... )

### Mengetahui

**Ketua STAIN Palopo**

**Ketua Jurusan Tarbiyah**

**Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum.**  
**NIP 19511231 198003 1 017**

**Drs. Hasri, M. A.**  
**NIP 19521231 198003 1 036**



IAIN PALOPO

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

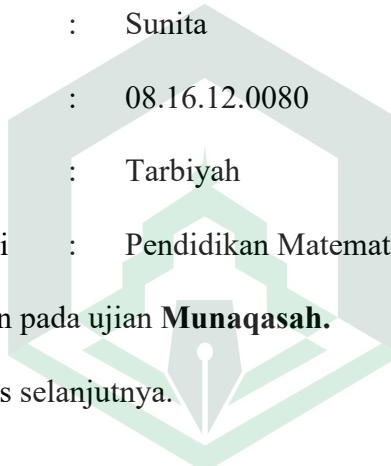
Skripsi Berjudul : *“Meminimalkan Kesulitan Belajar Matematika dengan Pemberian Tugas Kelompok Pada Kelas XI IPS B MAN Palopo”*.

Yang ditulis oleh :

Nama : Sunita  
NIM : 08.16.12.0080  
Jurusan : Tarbiyah  
Program Studi : Pendidikan Matematika

Disetujui untuk disajikan pada ujian **Munaqasah**.

Demikian untuk diproses selanjutnya.



IAIN PALOPO

Palopo, 23 April 2013

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Drs. Hasbi, M.Ag**  
NIP.19611231 199303 1 015

**Nursupiamin, S.Pd, M.Si.**  
NIP.19810624 200801 2 008

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Lamp : -

Kepada Yth.

Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo  
Di

Palopo

*Assalamu Alaikum Wr. Wb.*

Sesudah melakukan bimbingan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Sunita

NIM : 08.16.12.0080

Program Studi : Matematika

Judul Skripsi : *“Meminimalkan Kesulitan Belajar Matematika dengan Pemberian Tugas Kelompok Pada Kelas XI IPS B MAN Palopo”.*

Menyatakan bahwa skripsi tersebut, sudah layak untuk diujikan.

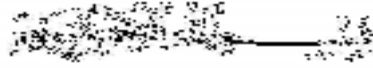
Demikian untuk diproses selanjutnya.

*Wassalamu Alaikum Wr. Wb.*

**Pembimbing I**

**Drs. Hasbi, M.Ag**  
**NIP.19611231 199303 1 015**

## PRAKATA



Segala puji dan syukur ke hadirat Allah swt., atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah diberikan kepada penulis sehingga skripsi dengan judul “Meminimalkan Kesulitan Belajar Matematika Melalui Pemberian Tugas Kelompok Pada Siswa Kelas XI IPS B MAN Palopo” dapat terselesaikan dengan bimbingan, arahan, dan perhatian serta tepat pada waktunya, walaupun dalam bentuk yang sederhana.

Shalawat dan salam atas junjungan Nabi besar Muhammad saw., yang merupakan suri tauladan bagi kita umat Islam selaku para pengikutnya. Kepada keluarganya, sahabatnya serta orang-orang yang senantiasa berada di jalannya.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini ditemui berbagai kesulitan dan hambatan, akan tetapi dengan penuh keyakinan plus trilogi (doa, ibadah, dan ikhtiar) serta berkat bantuan, petunjuk, masukan dan dorongan moral dari berbagai pihak, sehingga alhamdulillah skripsi ini dapat terwujud sebagaimana mestinya.

Sehubungan dengan hal tersebut, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dan penghargaan yang setulus-tulusnya, kepada:

1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M. Hum. Selaku Ketua STAIN Palopo.
2. Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc, M.A, selaku Ketua STAIN Palopo periode 2006-2010.

3. Sukirman Nurdjan, S.S.,M.Pd, selaku Ketua pembantu I pada, STAIN Palopo. Yang selalu memberikan motivasi dan saran kepada penulis selama belajar di STAIN.

4. Drs. Hisban Thaha, M.Ag, selaku Ketua pembantu II pada, STAIN Palopo. Yang selalu memberikan motivasi dan saran kepada penulis selama belajar di STAIN.

5. Dr. Abdul Pirol, M.Ag, selaku Ketua pembantu III pada, STAIN Palopo. Yang selalu memberikan motivasi dan saran kepada penulis selama belajar di STAIN.

6. Drs. Hasri M. A, selaku Ketua Jurusan Tarbiyah dan Drs. Nurdin K, M.Pd, selaku Sekretaris Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo.

7. Drs. Hasbi,M.Ag dan Nursupiamin, S.Pd., M.Si. selaku pembimbing I dan pembimbing II; atas bimbingan, arahan dan masukannya selama dalam penyusunan skripsi ini.

8. Muh. Hajarul Aswad A., S.Pd., M.Si, yang selalu membimbing dalam penulisan draft (proposal penelitian) sebelum akhirnya menjadi skripsi seperti sekarang.

9. Drs. Nasaruddin, M.Si, selaku Ketua Program Studi Matematika beserta para Dosen di Program Studi Matematika.

10. Bapak Drs. M. Amir Mula, M.Pd.I selaku penguji utama ( I ), dan Ibu Andi Ika Prasasti Abrar, S.Si.,M.Pd selaku penguji ( II ).

11. Kedua orang tuaku yang tercinta Ayahanda Sumiran dan Ibunda ST Poniati dengan kesabaran dan keikhlasan mereka untuk mendidik penulis dari kecil hingga sekarang.



12. Dra Maida Hawa, Selaku Kepala Sekolah MAN Palopo yang telah memberikan izinnya untuk melakukan penelitian.

13. Udding ,S.Pd selaku guru matematika MAN Palopo yang telah mengarahkan dan membimbing selama proses penelitian.

14. Suamiku tercinta Yusri Latif dan si kecilku Nabil dan Yusuf yang menjadi penyemangat dan sudah banyak memberikan motivasi kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.

15. Kakakku Andi Siswoyo serta adik-adikku Rian, Anjar, Uni dan Anti yang sudah bayak memberikan motivasi selama penulis menyusun skripsi ini.

16. Terakhir rekan-rekan seperjuangan , Muslika, Muliati, Asriani, Tri pratiwi, Sugiono, Furqan. Yang senantiasa memberikan motivasi kepada penulis. Dan yang terakhir teman-teman seperjuangan Prodi Pendidikan Matematika Angkatan 2008 yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu semoga kalian semua menjadi orang sukses.Amin

Akhirnya penulis berharap skripsi ini nantinya dapat bermanfaat dan bisa menjadi referensi bagi para pembaca. Kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat penulis harapkan guna perbaikan penulisan selanjutnya. Amin Ya Rabbal' Amin

Palopo,28 Mei 2013

penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN SKRIPSI .....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	v
PRAKATA.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	
A. Teori Belajar Mengajar .....	7
B. Pengertian Matematika.....	11
C. Kesulitan Belajar Matematika.....	12
D. Metode Kerja Kelompok dan Pemberian Tugas .....	16
E. Fungsi Kompleks .....	22

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	29
B. Subjek Penelitian.....	35
C. Data dan Cara Pengambilan Data .....	35
D. Teknik Pengumpulan Data.....	36
E. Teknik Analisis data.....	37
F. Indikator Keberhasilan .....	38

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

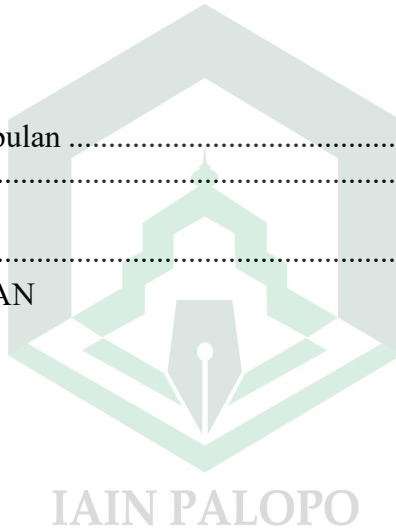
A. Sekilas tentang Madrasah Aliyah Negeri palopo .....	39
B. Hasil Penelitian .....	44

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan .....	62
B. Saran.....	63

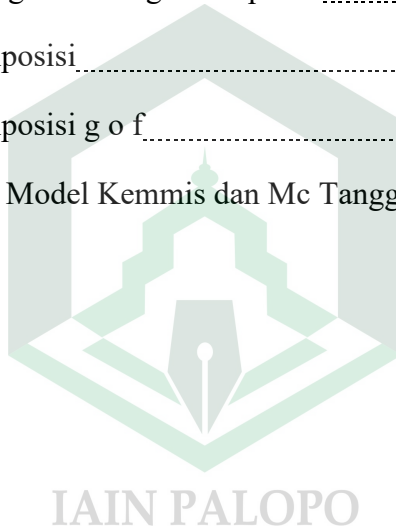
DAFTAR PUSTAKA .....	64
----------------------	----

LAMPIRAN-LAMPIRAN



## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Relasi dari A ke B .....	22
Gambar 2.2 Contoh Fungsi dan Bukan fungsi.....	23
Gambar 2.3 Peta dari Fungsi f.....	24
Gambar 2.4 Himpunan A dan B .....	24
Gambar 2.5 Ilustrasi Pengantar Fungsi komposisi.....	25
Gambar 2.6 Fungsi komposisi.....	25
Gambar 2.7 Fungsi komposisi $g \circ f$ .....	26
Gambar 3.1 Siklus PTK Model Kemmis dan Mc Tanggart .....	30



## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Keuntungan dan Kelemahan Teknik Kerja kelompok.....	20
Tabel 2.2 Keuntungan dan Kelemahan Metode Resitasi.....	21
Tabel 4.1 Keadaan Guru MAN Palopo Tahun 2012/2013.....	40
Tabel 4.2 Keadaan Siswa di MAN Palopo.....	41
Tabel 4.3 Keadaan Sarana Prasarana Administrasi Pendidikan MAN Palopo .....	42
Tabel 4.4 Keadaan Sarana Prasarana olahraga MAN Palopo.....	43
Tabel 4.5 Keadaan Perkembangan Sarana Prasarana MAN Palopo.....	43
Tabel 4.6 Statistik Nilai Awal.....	45
Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Nilai Tugas Individu Siswa.....	46
Tabel 4.8 Statistik Tugas Kelompok Siswa.....	47
Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Hasil Tugas Kelompok Siswa Siklus I.....	48
Tabel 4.10 Distribusi Frekuensi Hasil Tugas kelompok Siswa Siklus II	

IAIN PALOPO

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Hasil penelitian Siswa Kelas XI IPS<sub>B</sub> MAN Palopo

Lampiran 2 Lembar Observasi Siklus I

Lampiran 3 Lembar Observasi Siklus II

Lampiran 4 Pertanyaan Refleksi

Lampiran 5 Hasil Statistik deskriptif dengan Menggunakan SPSS

Lampiran 6 Tes Awal

Lampiran 7 RPP

Lampiran 8 Dokumentasi Penelitian



## ABSTRAK

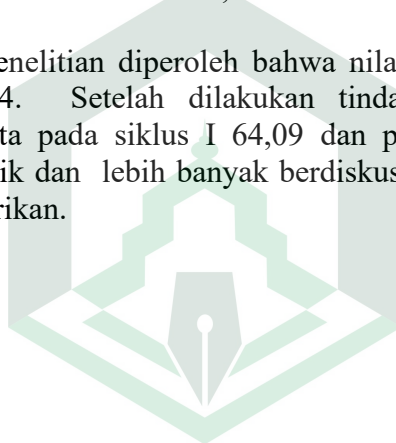
**SUNITA, 2013. *Meminimalkan Kesulitan Belajar Matematika Melalui Pemberian Tugas Kelompok Pada Siswa Kelas XI IPS B MAN Palopo*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Matematika Jurusan Tarbiyah. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Pembimbing (I) Drs. Hasbi, M.Ag Pembimbing (II) . Nursupiamin, S.Pd., M.Si.**

### **Kata Kunci: Kesulitan Belajar, Pemberian Tugas Kelompok**

Skripsi ini membahas tentang pemberian tugas kelompok dalam meminimalkan kesulitan belajar Matematika siswa kelas XI IPS B MAN Palopo. Tujuan penelitian tindakan kelas (PTK) ini adalah meminimalkan kesulitan belajar matematika melalui penerapan metode kerja kelompok, khususnya pada pokok bahasan fungsi.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS B MAN Palopo dengan jumlah siswa 22 orang. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus, masing-masing siklus dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan tes hasil belajar, lembar observasi, dan wawancara. Data hasil belajar yang dikumpul dianalisis dengan menggunakan analisis kuantitatif, dan data hasil observasi dianalisis dengan analisis kualitatif.

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa nilai rata-rata sebelum dilakukan tindakan sebesar 59,54. Setelah dilakukan tindakan yaitu pemberian tugas kelompok, nilai rata-rata pada siklus I 64,09 dan pada siklus II menjadi 83,68. Aktifitas siswa lebih baik dan lebih banyak berdiskusi dengan teman kelompoknya tentang tugas yang diberikan.



IAIN PALOPO

# BAB I

## PENDAHULUAN

### *A. Latar Belakang Masalah*

Pendidikan memiliki manfaat yang sangat besar dalam membentuk sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, dimana SDM yang menjadi tulang punggung pembangunan nasional ini hanya bisa didapat melalui pendidikan yang bermutu.

Tujuan pendidikan khususnya di Indonesia adalah membentuk manusia seutuhnya yang pancasilais. Tujuan khusus ini hanya bisa di tangani dengan ilmu pendidikan bercorak Indonesia sesuai dengan kondisi Indonesia dan dengan penyelenggaraan pendidikan yang memakai konsep sistem didalamnya berdasarkan pada penelitian-penelitian pendidikan yang berkesinambungan dengan mempertimbangkan landasan hukum, sosial, budaya, dan profesionalisme pendidikan.<sup>1</sup>

Berdasarkan konteks tersebut, semestinya peningkatan kualitas sumber daya manusia yang dilandasi oleh nilai –nilai spritualitas mendapat prioritas pada setiap proses pendidikan. Kendatipun dalam realisasinya tidak semua lembaga pendidikan mampu merealisasikan cita-cita ideal tersebut. Akan tetapi upaya-upaya terus dilakukan dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan nasional karena

---

<sup>1</sup> Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta. 1997), h. 2.



bagaimanapun semua ini harus melibatkan berbagai faktor dalam kerangka pelaksanaannya.<sup>2</sup>

Pendidikan merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik. Interaksi ini disebut interaksi pendidikan yaitu saling pengaruh antara pendidik dengan peserta didik. Dalam saling mempengaruhi ini, peranan pendidik lebih besar, karena kedudukannya sebagai orang lebih dewasa, lebih berpengalaman, lebih banyak menguasai nilai-nilai pengetahuan dan keterampilan.<sup>3</sup> Dalam interaksi pendidikan, guru memberikan sejumlah bahan ajaran atau latihan melalui penggunaan metode tertentu dan dengan dukungan buku sumber dan alat-alat bantu pelajaran tertentu pula. Penyiapan bahan ajaran, bahan latihan, pemilihan metode, sumber dan alat-alat bantu pelajaran, serta penciptaan interaksi belajar mengajar, hendaknya disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan siswa yang akan menerimanya atau mempelajarinya.<sup>4</sup>

Matematika sebagai ilmu dasar, disajikan disetiap jenjang pendidikan. Di dalam proses pembelajarannya memerlukan keterampilan khusus yang dapat mengantarkan siswa untuk memfokuskan perhatiannya secara penuh pada pelajaran. Karena itu guru sebagai suatu profesi memepersyaratkan berbagai kemampuan dan keterampilan minimal penguasaan materi dan keterampilan mengajarkannya. Dengan

---

<sup>2</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Cet I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 145.

<sup>3</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Cet I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 3.

<sup>4</sup> *Ibid.*, .hal 29

<sup>5</sup> Hasibuan dan Mudjiono, *Proses Belajar Mengajar* (Cet I; Bandung:Remaja Rosdakarya, 2009),h 37.

demikian, seorang guru yang profesional di dalam melaksanakan tugas mengajarnya harus mampu menerapkan berbagai model mengajar secara efisien dan efektif agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Guru sebagai pelaksana proses pembelajaran harus menentukan berbagai pendekatan, strategi, metode dan teknik yang dapat digunakan dan baik dan serta dipandang efektif dalam mencapai tujuan pendidikan yang kemudian diaplikasikan dalam pembelajaran yang di dalamnya tercakup perencanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

Mengajar sebagai suatu proses merupakan upaya pencapaian kondusif dalam artian bahwa dapat memacu keingintahuan dan motivasi siswa agar dapat terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Banyak orang yang memandang matematika sebagai bidang studi paling sulit. Meskipun demikian, semua orang harus mempelajarinya karena merupakan sarana untuk memecahkan masalah sehari-hari. Seperti halnya bahasa, membaca, dan menulis, kesulitan belajar matematika harus diatasi sedini mungkin kalau tidak, siswa akan menghadapi banyak masalah karena hampir semua bidang studi memerlukan matematika yang sesuai.<sup>5</sup>

Banyak anak berkesulitan belajar matematika yang penyebabnya adalah kurangnya kesiapan anak untuk mempelajari bidang studi tersebut. Diperlukan

---

<sup>5</sup> Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta., 2003), h.251

banyak waktu dan tenaga untuk membangun kesiapan belajar agar anak tidak mengalami banyak masalah dalam bidang studi matematika.<sup>6</sup>

Salah satu bentuk penyajian materi yang dianggap dapat memecahkan persoalan di atas khususnya pada SMA adalah dengan pemberian tugas kelompok alasan ini didasarkan atas pengalaman penulis selama mengajarkan Matematika pada saat PPL bahwa:

1. Suatu hal yang biasanya sulit diselesaikan siswa, namun setelah diskusi dengan temannya, soal tersebut akhirnya dapat diselesaikan.

2. Siswa nampaknya lebih bersemangat menyelesaikan soal-soal melalui kerja kelompok dibandingkan mengerjakan secara individu. Hal ini mungkin disebabkan karena sifat dari siswa SMA yang sering diskusi dan adu argumen.

3. Siswa lebih mudah bertanya kepada temannya yang bisa menyelesaikan sendiri jika mereka mendapat kesulitan, sehingga dalam hal ini guru hanya berperan sebagai mediator.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada tanggal 07 Januari tahun 2013 terlihat bahwa nilai rata-rata matematika untuk kelas XI MAN Palopo dua semester terakhir yaitu semester 2 tahun ajaran 2011/2012 sebesar 64,43 dan semester 1 tahun ajaran 2012/2013 sebesar 66,17. Jika dibandingkan dengan KBM dikelas tersebut sebesar 65, maka kelas tersebut masih kurang memuaskan dalam belajar matematika. Ini berarti, ada masalah yang menyebabkan hasil belajar matematika belum mencapai KBM.

---

<sup>6</sup>*Ibid.*, h.273

Meskipun demikian, pelaksanaan pemberian tugas kelompok yang dilakukan sebelumnya belum dilaksanakan secara terencana dan terarah sehingga hasil yang diperoleh belum maksimal. Melalui penelitian tindakan kelas ini, penulis mencoba mengangkat sebuah judul yang dapat memberikan sumbangsih pemikiran dalam penyelesaian persoalan tersebut yakni :

“Meminimalkan kesulitan belajar Matematika melalui pemberian Tugas kelompok pada siswa kelas XI IPS B MAN Palopo.”

### ***B. Rumusan Masalah***

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah dengan pemberian tugas kelompok, kesulitan belajar Matematika siswa kelas XI IPS B MAN Palopo dapat diminimalkan ?”.

### ***C. Tujuan Penelitian***

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pemberian tugas kelompok dapat meminimalkan kesulitan belajar Matematika siswa kelas XI IPS B MAN Palopo.

### ***D. Manfaat Peneletian***

Manfaat yang diharapkan dari penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru : Sebagai bahan masukan dalam pengembangan kemampuan utamanya menyusun tugas-tugas yang akan diberikan siswa yang disesuaikan dengan kurikulum yang mampu mengurangi kesulitan belajar siswa.

2. Bagi siswa: Dapat mengurangi kesulitan belajar Matematika dan dapat meningkatkan penguasaan terhadap Matematika, sehingga siswa semakin bersemangat dalam mempelajari Matematika yang diharapkan prestasi belajar siswa juga akan meningkat. Selain itu, siswa dibiasakan hidup bersama, bekerjasama dalam kelompok akan menyadari bahwa dirinya ada kelebihan dan kekurangan, yang mempunyai kelebihan ikhlas membantu mereka yang mempunyai kekurangan, dan sebaliknya mereka yang mempunyai kekurangan dengan rela hati mau belajar dari mereka yang memiliki kelebihan tanpa ada rasa minder.

3. Bagi sekolah: memberikan sumbangan yang sangat berharga dalam rangka perbaikan pengajaran khususnya ditingkat SMA / MAN.

4. Bagi Penulis: merupakan latihan bagi penulis sebagai peneliti dalam mengkaji pengetahuan dan bentuk karya ilmiah.



IAIN PALOPO

## BAB II

### TINJAUAN TEORITIS

#### *A. Teori Belajar Mengajar*

##### 1. Teori Belajar

Sebagian orang beranggapan bahwa belajar adalah semata – mata mengumpulkan arah menghafalkan fakta – fakta yang tersaji dalam bentuk informasi materi pelajaran orang yang beranggapan demikian biasanya akan segera merasa bangga ketika anak- anaknya telah mampu menyebutkan kembali secara lisan sebagian besar informasi yang didapat dalam buku teks atau yang diajarkan oleh guru. Disamping itu adapula sebagian orang yang memandang belajar sebagai latihan belaka seperti yang tampak pada latihan membaca dan menulis.

Berdasarkan persepsi semacam itu biasanya mereka akan merasa cukup puas biasa anak- anak mereka telah mampu memperlihatkan keterampilan jasmani tertentu walaupun tanpa pengertian mengenai arti hakikat dan tujuan keterampilan tersebut dapat diingat bahwa “Belajar” juga pernah dipandang sebagai proses penambahan pengetahuan. Bahkan pandangan ini mungkin hingga sekarang masih berlaku bagi sebagian orang dinegeri ini, pandangan semacam itu salah, akan tetapi masih sangat persial, terlalu sempit, dan menjadikan siswa sebagai individu. Individu yang pasif. Oleh karena itu pandangan tersebut perlu diletakkan pada perspektif yang

lebih wajar sehingga ruang lingkup substansi belajar tidak hanya mencakup pengetahuan, tetapi juga keterampilan<sup>1</sup>

Proses tentang belajar sebagai proses psikologis, terjadi dalam diri seseorang dan karena itu sukar diketahui dengan pasti bagaimana terjadinya. Karena proses itu kompleks, maka timbullah berbagai teori yang dapat dibagi dalam tiga golongan yakni:

a. Teori Belajar menurut Ilmu Jiwa Daya.

Menurut teori ini jiwa itu terdiri atas berbagai daya masing-masing dengan fungsi tertentu seperti daya ingat daya khayal, daya fikir, dan sebagainya. Daya-daya itu dapat dilatih sehingga bertambah baik fungsinya, misalnya untuk melatih daya ingat, contoh kata “Turki atau bahasa lain, bahkan suku kata yang sedikitpun tak mengandung arti. Yang dipentingkan di sini bukanlah penguasaan bahan atau materinya melainkan hasil dan pembentukan daya itu.

b. Teori Belajar menurut Ilmu Jiwa Asosiasi

Ilmu jiwa asosiasi berpendirian bahwa keseluruhan itu terdiri atas penjumlahan bagian-bagian atau unsur-unsurnya. Dalam aliran ini terdapat 2 macam teori belajar yang terkenal yakni

1) Teori connectionisme atau bondhypothesis

Menurut teori ini belajar adalah pembentukan atau penguatan hubungan antara S (stimulus) dan R (respons, reaksi). Apabila ditanya berapakah  $7 \times 3$  maka jawabannya adalah 21. Dalam hal ini  $7 \times 3$  merupakan S (stimulus) dan 21

---

<sup>1</sup> Muhibbind Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Cet XIII : Bandung : Remaja Rosdakarya 2007 ) h.90

merupakan R (respons, reaksi) itu disebabkan teori ini juga disebut S – R bond theory. Apabila diberikan S maka dengan sendirinya dibangkitkan R. berkat latihan hubungan antara S dan R menjadi otomatis.

## 2) Teori *conditioning*

Jika ada aroma sate tercium, maka seketika itu pula nafsu makan ada. Demikian pula jika berada pada persimpangan jalan dan posisi lampu lalu lintas dalam keadaan lampu merah, maka hendaknya kendaraan dihentikan. Bentuk kelakuan ini dipelajari berkat “Conditioning”.

### c. Teori Belajar menurut Ilmu Jiwa Gestalt

Menurut aliran ini seseorang belajar jika ia mendapat “insight”, insight itu diperoleh bila ia melihat hubungan tertentu antara berbagai unsur dalam situasi itu, sehingga hubungan itu terjadi jelas baginya dan dengan demikian dapat memecahkan masalah itu.<sup>2</sup>

Dari berbagai macam teori tentang belajar di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses atau suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang guna memperoleh suatu perubahan tingkah laku dalam hidupnya secara keseluruhan, sebagai hasil atas pencapaian yang diperolehnya selama mengikuti proses tersebut.

## 2. Teori Mengajar

Mengajar dalam pengertian modern adalah suatu pembuatan kompleks dan rumit yang menuntut keprofesionalan seorang guru dalam mengelola kelas. Di dalam interaksi belajar mengajar, guru memegang kendali utama untuk keberhasilan

---

<sup>2</sup> S. Nasution, *Didatik Asas-asas Mengajar*, (Cet. II; Bumi Aksara: Jakarta, 2000), h. 35.



tercapainya tujuan, oleh sebab itu guru harus memiliki keterampilan mengajar, mengelola tahapan pembelajaran, memanfaatkan metode, menggunakan media dan mengalokasikan waktu. Kelima hal ini merupakan pendekatan guru untuk mengkomunikasikan tindakan mengajarnya demi tercapainya tujuan pembelajaran.

Bertolak dari pengertian di atas, keberhasilan mengajar tentunya harus diukur dari bagaimana partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar dan seberapa jauh hasil yang telah dicapainya dalam menjawab dua permasalahan tersebut ahli-ahli didaktik mengarahkan perhatiannya pada tingkah laku guru sebagai organisator poses belajar mengajar.

Ada beberapa perilaku guru dalam keterampilan mengajar yang berupa:

- a. Keterampilan bertanya, pertanyaan yang dirumuskan dan digunakan dengan tepat, akan menjadi alat komunikasi yang ampuh antara guru dan siswa.
- b. Keterampilan memberi penguatan adalah segala bentuk respons, yang bertujuan memberikan informasi atau umpan balik (*feed back*) bagi siswa atas perbuatannya sebagai suatu dorongan atau koreksi.
- c. Keterampilan mengelola kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya apabila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar.
- d. Keterampilan menjelaskan adalah penyajian informasi secara lisan yang di organisasi secara sistematis .
- e. Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil adalah suatu proses yang teratur yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang informasinya dengan berbagai pengalaman atau informasi pengambilan kesimpulan atau pemecahan masalah.
- f. Keterampilan mengadakan variasi adalah suatu kegiatan guru dalam mengenal konteks interaksi belajar mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan siswa.
- g. Keterampilan membuka dan menutup pelajaran adalah usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar untuk menciptakan suasana siap mental dan menimbulkan perhatian siswa agar terpusat pada hal-hal yang akan dipelajari.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Mikro Teaching*, (Jakarta : Kuantum Teaching, 2005). h.82

Pemilihan metode dan keprofesionalan guru dalam mengajar sangat menentukan keberhasilan siswa dalam belajar. Metode mengajar dapat dikatakan efektif jika hasil pengajaran sesuai dengan apa yang diharapkan atau dengan kata lain tujuan pembelajaran telah tercapai sedangkan metode mengajar dikatakan efisien jika tujuan yang diharapkan tercapai dengan menggunakan tenaga, waktu dan biaya yang relatif sekecil mungkin.

Mengajar dalam pelaksanaannya sehari-hari merupakan suatu pekerjaan yang unik namun sederhana, dikatakan unik karena berkenaan dengan interaksi antara manusia yang belajar, yakni siswa yang belajar dan guru yang mengajar dikatakan sederhana karena mengajar dilaksanakan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari dan mudah dihayati oleh siapapun saja.

### ***B. Pengertian Matematika***

Menurut Dinner, matematika adalah ilmu seni kreatif karena itu harus dipelajari dan diajarkan sebagai ilmu seni<sup>1</sup>. Sedangkan menurut Ruseffendi (1991) adalah bahasa symbol, ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif, ilmu tentang pola keteraturan dan struktur yang terorganisasi mulai dari unsure yang didefinisikan ke aksioma. Dalam matematika setiap konsep yang abstrak yang baru dipahami siswa perlu segera diberi pernyataan agar mengendap dan bertahan lama dalam memori siswa sehingga akan melekat dalam pola pikir dan tindakannya. Untuk keperluan inilah, maka diperlukan adanya pembelajaran melalui perbuatan dan pengertian.

Pembelajaran matematika diharapkan berakhir dengan sebuah pemahaman siswa tidak sekedar memenuhi tuntutan tujuan pembelajaran matematika semata. Namun diharapkan melalui efek – efek yang lain seperti mampu berfikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif dalam mencari solusi pemecahan sebuah masalah<sup>4</sup>

Sedangkan menurut Herman Hudoyo bahwa Matematika itu berkenaan dengan ide- ide ( gagasan – gagasan, struktur – struktur dan hubungan – hubungan) yang diatur secara logis sehingga Matematika di kembangkan berdasarkan atas alasan logis dengan pembuktian deduktif<sup>5</sup>

Dari beberapa defenisi di atas dapat diketahui bahwa Matematika pada hakekatnya tidak hanya berhubungan dengan bilangan-bilangan dan operasi-operasinya, melainkan juga aturan-aturan yang juga berkenaan dengan ide-ide atas konsep-konsep abstrak yang tersusun secara hirarkis dan penalarannya secara deduktif, sehingga Matematika juga merupakan ilmu yang bersifat abstrak yang mempelajari tentang ruang dan bilangan dan keduanya berhubungan secara teratur.

### ***C. Kesulitan Belajar Matematika***

Dilihat dari objek pembahasan penelitian ini yang membahas bagaimana meminimalkan kesulitan belajar, dan secara khusus kesulitan pembelajaran dalam bidang matematika terdapat beberapa literature yang mengungkapkan tentang kesulitan belajar diantaranya:

---

<sup>4</sup> Lisnawati, dkk. *Metode Belajar Matematika* (Cet.1, Jakarta : Rineka Cipta, 1993), h.74

<sup>5</sup> [http://www.unisba.ac.id/index.php/en/artikel/peran matematika-sebagai-ilmu-deduktif-pada-perkembangan-iptek.aspx](http://www.unisba.ac.id/index.php/en/artikel/peran_matematika-sebagai-ilmu-deduktif-pada-perkembangan-iptek.aspx).

1. Agoes Soejanto dalam bukunya “Bimbingan ke arah Belajar Sukses” menjelaskan hambatan – hambatan individu dalam belajar yaitu hambatan dari luar maupun dari dalam diri siswa.<sup>6</sup>

2. Slameto dalam bukunya “Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya” menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam individu yang sedang belajar yaitu: faktor kesehatan, psikologi, dan kelelahan. Sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu seperti faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat<sup>7</sup>

3. Mulyono Abdurrahman dalam bukunya “pendidikan bagi anak yang berkesulitan belajar” menjelaskan bahwa penyebab utama kesulitan belajar (*Learning disabilities*) adalah faktor internal yaitu : kemungkinan adanya disfungsi neurologis sedangkan penyebab utama problema belajar (*Learning problems*) adalah faktor eksternal yaitu: berupa strategi pembelajaran yang keliru, pengelolaan kegiatan belajar yang tidak membangkitkan motivasi belajar anak dan pemberian ulangan penguatan (*reinforcement*) yang tidak tepat.<sup>8</sup>

Dalam proses belajar mengajar, masalah kesulitan belajar merupakan faktor yang sangat mengganggu pencapaian target pembelajaran hal ini didasari bahwapenyebab kesulitan belajar tersebut sangat kompleks baik dari faktor siswa itu sendiri maupun dari metode penyajian guru.

---

<sup>6</sup> Agoes Soejanto, *Bimbingan Ke Arah Belajar Sukses*, (Jakarta: Rineka cipta. 1995), h.41

<sup>7</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Cet.IV , Jakarta: Rineka cipta, 2003), h.54-72

<sup>8</sup> Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Cet.2., Jakarta: Rineka cipta, 2003), h.13

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi belajar terdiri dari :

### 1. Faktor Intern

#### a) Faktor Jasmaniah

1) Faktor kesehatan. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, lemah, kurang darah, ataupun gangguan-gangguan fungsi alat inderanya serta tubuhnya.

2) Cacat tubuh. Cacat tubuh juga mempengaruhi belajar, siswa yang cacat belajarnya juga terganggu.

#### b) Faktor Psikologis

Sekurang-kurangnya ada 7 faktor yang tergolong kedalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar, faktor-faktor itu adalah : Intelegensi, perhatian, minat, bakat, motifasi, kematangan dan kelelahan.

### 2. Faktor Ekstern

Faktor-faktor ekstern yang mempengaruhi belajar, dapat dikelompokkan menjadi 3 faktor yaitu :

#### a) Faktor keluarga

1) Cara orang tua mendidik. Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya.

2) Relasi antar anggota keluarga. Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya.

- 3) Suasana rumah. Suasana rumah yang dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi didalam keluarga dimana anak berada dan belajar.
- 4) Keadaan ekonomi keluarga. Keadaan ekonomi keluarganya erat hubungannya dengan belajar siswa.
- 5) Pengertian orang tua. Anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua. Bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas rumah.
- 6) Latar belakang kebudayaan. Perlu kepada anak ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik agar mendorong semangat anak untuk belajar.

b) Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup :

- 1) Metode mengajar. Metode mengajar adalah suatu cara yang harus dilalui didalam mengajar.
- 2) Kurikulum. Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang dibeikan kepada siswa.
- 3) Relasi guru dengan siswa. Di dalam relasi yang baik siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikannya sehingga siswa berusaha menyukai sebaik-baiknya.
- 4) Relasi siswa dengan siswa. Menciptakan relasi yang baik antar siswa adalah perlu agar dapat memberikan pengaruh positif terhadap belajar siswa.
- 5) Disiplin sekolah. Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan krajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar.

6) Alat pelajaran. Alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa.

c) Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa misalnya :

- 1) Kegiatan siswa dalam masyarakat. Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya.
- 2) Mass media. Mass media yang baik memberi pengaruh yang baik terhadap siswa dan juga terhadap belajarnya.
- 3) Teman bergaul. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka perlulah diusahakan agar siswa memiliki teman bergaul yang baik.
- 4) Bentuk kehidupan masyarakat. Kehidupan masyarakat di sekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Adalah perlu untuk mengusahakan lingkungan yang baik agar dapat memberi pengaruh yang positif terhadap siswa sehingga dapat belajar yang sebaik-baiknya.<sup>9</sup>

**D. Metode Kerja Kelompok Dan Pemberian Tugas**

1. Metode Kerja Kelompok

*Cooperative Learning* berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Slavin mengemukakan, "*In cooperative learning methods, student work together in four members teams to master material*

---

<sup>9</sup> Selameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineka cipta, 1995), h.54-72

*initially presented by the teacher*". Dari uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa cooperative learning adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.<sup>10</sup> Anita Lie menyebut *cooperative learning* dengan istilah pembelajaran gotong-royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur.<sup>11</sup> Johnson & Johnson menjelaskan *cooperative learning* adalah mengelompokkan siswa di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut.<sup>12</sup> Robert L. Cilstrap dan Wiliam R Martin memberikan pengertian kerja kelompok sebagai kegiatan sekelompok siswa yang biasanya berjumlah kecil, yang diorganisir untuk kepentingan belajar. Keberhasilan kerja kelompok ini menuntut kegiatan yang kooperatif dari beberapa individu tersebut.<sup>13</sup>

Adapun pengelompokan itu biasanya didasarkan pada:

- a) Adanya alat pelajaran yang tidak mencukupi jumlahnya.
- b) Kemampuan belajar siswa dan minat khusus
- c) Memperbesar partisipasi siswa.
- d) Pembagian tugas atau pekerjaan.
- e) Kerja sama yang efektif.<sup>14</sup>

---

<sup>10</sup>Isjoni, *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. (Bandung: Alfabeta, 2009), h.15

<sup>11</sup> Ibid., h.16

<sup>12</sup> Ibid., h.17

<sup>13</sup> Roestiyah N.K. *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h.15

<sup>14</sup> Ibid., h.17



Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tentang *cooperative learning* dapat disimpulkan bahwa kerja kelompok adalah membagi siswa dalam kelompok-kelompok baik berjumlah kecil maupun besar disesuaikan dengan tingkat tugas yang diberikan. Dalam kerja kelompok ini siswa dapat bertukar pikiran atau pendapat antara siswa satu dengan yang lain sehingga dapat mempererat interaksi antara sesama siswa. Kerja kelompok juga didasarkan pada kemampuan dan minat siswa, bertujuan untuk mengaktifkan siswa agar berpartisipasi di dalam pembelajaran, pembagian tugas pekerjaan dan sebagainya.

Tujuan utama dalam penerapan model belajar mengajar *cooperative learning* adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok. Dalam pelaksanaannya dapat ditempuh langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Menjelaskan tugas kepada siswa.
- b) Menjelaskan apa tujuan kerja kelompok itu.
- c) Membagi kelas menjadi beberapa kelompok.
- d) Setiap kelompok menunjuk seorang pencatat yang akan membuat laporan tentang kemajuan dan hasil kerja kelompok tersebut.
- e) Guru berkeliling selama kerja kelompok itu berlangsung, bila perlu memberi saran atau pertanyaan.
- f) Guru membantu menyimpulkan kemajuan dan menerima hasil kerja kelompok.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Ibid., h.21

Ada beberapa bentuk kerja kelompok, yaitu :

- a) Kerja kelompok berjangka pendek, dapat disebut pula "rapat kilat" karena hanya mengambil waktu  $\pm 15$  menit, yang mempunyai tujuan untuk memecahkan persoalan khusus yang terdapat pada sesuatu masalah.
- b) Kelompok Jangka Panjang, misalnya memakan waktu 2 hari, satu minggu atau mungkin tiga bulan, tergantung pada luas dan banyaknya tugas yang harus diselesaikan siswa. Apabila siswa telah menyelesaikan tugasnya didalam suatu kelompok, ia boleh memilih membantu kelompok lain sesuai dengan minat mereka.
- c) Kerja Kelompok Campuran, siswa diberi kesempatan untuk bekerja sesuai dengan kemampuan masing-masing sehingga kelompok yang pintar dapat selesai terlebih dahulu tidak usah menunggu kelompok yang lain. Kelompok siswa yang agak lamban diizinkan menyelesaikan tugasnya dalam waktu yang sesuai dengan kemampuannya.

Keuntungan dan kelemahan menggunakan teknik kerja kelompok dapat dilihat pada table 2.1.

## 2. Metode Pemberian Tugas (Resitasi)

Menurut Pasaribu suatu tugas yang baik harus memenuhi syarat-syarat antara lain :

- a) Tugas itu harus jelas dan tegas.
- b) Suatu tugas harus disertai penjelasan-penjelasan tentang kesulitan-kesulitan tugas yang akan dihadapi.
- c) Tugas itu harus berhubungan dengan yang telah siswa pelajari.
- d) Tugas itu sebaiknya terlebih dahulu didiskusikan oleh guru dan siswa.
- e) Tugas itu hendaknya disesuaikan dengan kesanggupan dan jika mungkin, juga disesuaikan dengan minat-minat siswa.

f) Tugas harus disesuaikan dengan waktu yang ada pada siswa.<sup>16</sup>

**Tabel 2.1 : Keuntungan dan Kelemahan Teknik Kerja Kelompok<sup>17</sup>**

Keuntungan	Kelemahan
<p>a) Dapat memberikan kesempatan kepada para siswa untuk menggunakan ketrampilan bertanya dan membahas suatu masalah.</p> <p>b) Dapat memberikan kesempatan pada para siswa untuk lebih intensif mengadakan penyelidikan mengenai suatu kasus atau masalah.</p> <p>c) Dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan ketrampilan berdiskusi</p> <p>d) Dapat memungkinkan guru untuk lebih memperhatikan siswa sebagai individu serta kebutuhannya belajar.</p> <p>e) Para siswa lebih aktif tergabung dalam pelajaran mereka, dan mereka lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi.</p> <p>f) Dapat memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mengembangkan rasa menghargai dan menghormati pribadi temannya, menghargai pendapat orang lain; hal mana mereka telah saling membantu kelompok dalam usahanya mencapai tujuan bersama.</p>	<p>a) Kerja kelompok sering-sering hanya melibatkan kepada siswa yang mampu sebab mereka cakap memimpin dan mengarahkan mereka yang kurang.</p> <p>b) Strategi ini kadang-kadang menuntut pengaturan tempat duduk yang berbeda-beda dan gaya mengajar berbeda pula.</p> <p>c) Keberhasilan strategi kerja kelompok ini tergantung pada kemampuan siswa memimpin kelompok atau untuk bekerja sendiri.</p>

Metode resitasi atau penugasan adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar, yang mana kegiatan itu dapat dilakukan di dalam kelas, di halaman sekolah, di laboratorium, di perpustakaan, di rumah ataupun dimana saja asal tugas itu dapat diselesaikan.<sup>18</sup>

Pemberian tugas atau resitasi dapat diberikan di awal pelajaran ataupun di akhir pelajaran, baik itu secara individu atau secara kelompok, di dalam kelas atau di

<sup>16</sup> Pasaribu, *Didatik dan Metodik*, (Bandung : Transito, 1986), h.109

<sup>17</sup> Ibid., h.17

<sup>18</sup> Zuhairini, *Metode Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya : Biro ilmiah, 1983), h.82

luar kelas. Agar dapat berhasil dalam pelaksanaannya, maka seorang guru harus memperhatikan beberapa hal sebagai berikut :

- a) Merumuskan tujuan khusus dari tugas yang diberikan.
- b) Mempertimbangkan betul-betul apakah pemilihan teknik resitasi itu telah tepat untuk mencapai tujuan yang dirumuskan
- c) Merumuskan tugas-tugas dengan jelas dan mudah di mengerti. Namun sebelumnya guru perlu mendalami alasan-alasan dalam memberi tugas itu, perlu tidaknya, bermanfaat bagi siswa.
- d) Menetapkan bentuk resitasi yang akan dilaksanakan, sehingga siswa pasti mengerjakannya, karena bentuknya telah pasti.
- e) Menyiapkan alat evaluasi, sehingga setelah resitasi selesai dilaporkan di depan kelas atau didiskusikan atau untuk tanya jawab, guru segera bisa mengevaluasi hasil kerja siswa itu.<sup>19</sup>

Dalam metode resitasi terdapat tiga fase yaitu : guru memberikan tugas, murid melaksanakan tugas (belajar), dan murid mempertanggung jawabkan hasil pekerjaan. Berikut ini dipaparkan keuntungan dan kelemahan menggunakan metode resitasi :

**Tabel 2.2 : Keuntungan dan Kelemahan Metode Resitasi<sup>20</sup>**

Keuntungan	Kelemahan
a) Anak-anak belajar membiasakan untuk mngambil inisiatif sendiri dalam segala tugas yang diberikan. b) Meringankan tugas guru c) Dapat mempertebal rasa tanggung jawab d) Memupuk anak agar mereka dapat berdiri sendiri (mandiri) tanpa mendapat bantuan orang lain.	a) Anak-anak yang bodoh sukar sekali belajar b) Kemungkinan tugas yan diberikan dikerjakan orang lain c) Kadang-kadang murid menyalin pekerjaan temannya d) Kadang-kadang pembahasannya kurang sempurna e) Dapat mengganggu pertumbuhan siswa, karena tidak mempunyai waktu lagi untuk melakukan kegiatan lain yang perlu untuk perkembangan jasmani dan rohani pada usianya

<sup>19</sup> Ibid., h.136

<sup>20</sup> Ibid., h. 48

### ***E. Hipotesis Tindakan***

Adapun yang menjadi hipotesis tindakan dalam penelitian ini, yaitu: jika pemberian tugas kelompok diterapkan secara optimal pada siswa kelas XI IPS B MAN Palopo, maka terjadi peminimalan kesulitan belajar matematika siswa pada pokok bahasan fungsi, dan fungsi komposisi.



IAIN PALOPO

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yakni suatu penelitian yang mengkaji proses pembelajaran dikaitkan dengan pengoptimalan penggunaan metode, media, strategi pembelajaran siswa. PTK menguraikan berbagai metode dan prosedur yang akan ditempuh, sifatnya operasional menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan dalam penelitian.<sup>1</sup> PTK merupakan penelitian yang bertujuan untuk memberikan sumbangan nyata bagi peningkatan profesionalisme guru, menyiapkan pengetahuan, pemahaman, dan wawasan tentang perilaku guru mengajar dan murid belajar.<sup>2</sup>

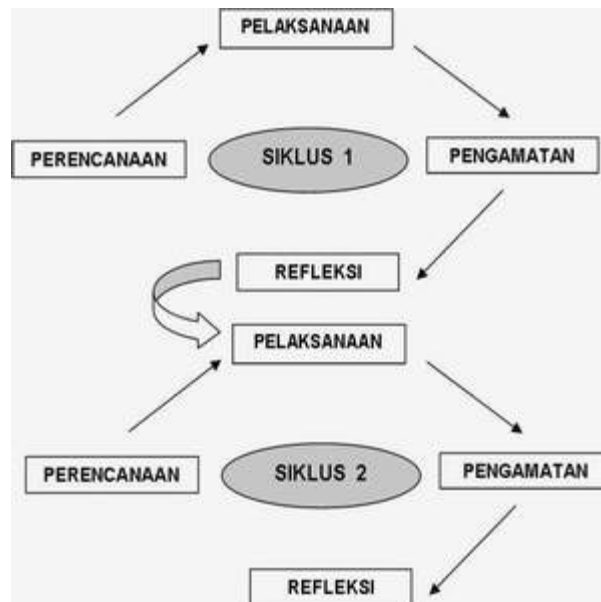
Pada prinsipnya pelaksanaan tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini mengikuti model Kemmis dan Mc Tanggart dalam bukunya Rochiati Wiraatmadja yang terdiri 4 komponen utama yaitu (a) Rencana (*plan*) (b) tindakan (*act*) (c) observasi (pengamatan) (d) refleksi (*reflect*) yang dilaksanakan selama dua siklus.<sup>3</sup> Penelitian ini dilaksanakan atas dua siklus dengan rincian siklus I terdiri dari 3x pertemuan dan siklus II 3x pertemuan. Adapun siklus PTK menurut model Kemmis dan Mc Tanggart adalah sebagai berikut :

---

<sup>1</sup> E. Mulyasa, *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 67

<sup>2</sup> Wahid Murni & Nur Ali, *Penelitian Tindakan Kelas Pendidikan Agama dan Umum Dari Teori Menuju Praktik Disertai Contoh dan Hasil Penelitian*(Malang: UM Press, 2008), h. 51

<sup>3</sup> Rochiati Wiraatmadja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, (Cet : II , Bandung : Remaja Rosdakarya 2006 ), h.26



**Gambar 3.1 : Siklus PTK Model Kemmis dan Mc Tanggart**

Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri atas 4 komponen utama yaitu: Perencanaan, Pelaksanaan / Tindakan, Observasi dan Evaluasi, serta Refleksi. Adapun kegiatan pokok yang dilakukan untuk setiap siklus penelitian adalah:

1. Mengambil data keadaan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar dengan pendekatan pemberian tugas kelompok, berupa:
  - a. Kesulitan belajar Matematika siswa diambil dari analisis terhadap tes awal dan tes akhir siswa. Dan analisis tersebut juga dapat diketahui kemampuan siswa memecahkan soal-soal Matematika dalam hal ini yang dipakai sebagai ukuran adalah kemampuan personal siswa
  - b. Sikap atau respon siswa terhadap pemberian tugas kelompok, diambil dari pengamatan, serta dari tulisan tanpa nama dari siswa.

2. Menganalisis refleksi pelaksanaan tindakan siklus 1, selanjutnya dibuat rencana tindakan untuk pelaksanaan siklus berikutnya.

a. Gambaran kegiatan tiap siklus

Sesuai dengan 4 komponen penelitian tindakan kelas, maka untuk tiap siklus terbagi 4 tahap yaitu :

1). Tahap Perencanaan / persiapan

Pada tahap perencanaan / persiapan ini, langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a). Melakukan konsultasi dengan pihak terkait mengenai segala sesuatu yang bersangkutan dengan teknis penelitian
- b). Mengkaji landasan kepustakaan yang berhubungan dengan tema penelitian yang akan dilakukan
- c). Mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan belajar serta mengklasifikasikan jenis-jenis kesulitan belajar yang dialami siswa
- d). Membuat instrumen penelitian berupa soal-soal untuk tes awal yang berfungsi sesuai tes diagnostic dan tes akhir.

2). Tahap tindakan

a). Pelaksanaan tindakan  IAIN PALOPO

Sebelum membahas tindakan yang dilaksanakan maka terlebih dahulu dikemukakan pokok bahasan dari sub bahasan yang dibahas, yaitu sebagai berikut:



## 1. Fungsi

- a. Pengertian Fungsi
- b. Notasi Fungsi
- c. Sifat – sifat Fungsi

## 2. Fungsi Komposisi

- a. Pengertian Fungsi komposisi
- b. Fungsi komposisi bilangan Real
- c. Sifat fungsi komposisi

Contoh materi:

1. Diketahui fungsi  $f : \mathbb{R} \rightarrow \mathbb{R}$  dan  $g : \mathbb{R} \rightarrow \mathbb{R}$  ditentukan  $f(x) = 3x + 2$ ,

$g(x) = x^2 + 2$  tentukan:

a.  $(g \circ f)(1)$

b.  $(f \circ g)(1)$

Jawab:

$$a. (g \circ f)(1) = g(f(1)) = g(3 \cdot 1 + 2) = g(5) = 5^2 + 2 = 27$$

$$b. (f \circ g)(1) = f(g(1)) = f(1^2 + 2) = f(3) = 3 \cdot 3 + 2 = 11$$

Secara garis besar, tindakan yang dilakukan pada siklus I ini adalah sebagai berikut:

1. Setelah diberi tes awal, dan penjelasan tentang penelitian yang akan dilangsungkan, siswa diarahkan untuk mengatur posisi tempat duduk sesuai dengan kelompok yang telah dibentuk sebelumnya

2. Tiap awal tatap muka, setelah pemberian persepsi dan motivasi, dengan metode ekspository materi yang dijelaskan sesuai dengan analisis materi yang telah dibuat sebelumnya

3. Penulis mengawasi kegiatan siswa

4. Jika ternyata terjadi kesulitan yang penyelesaiannya tidak ditemukan hasil diskusi, kegiatan diskusi kembali ke point (2)

5. Pada akhir tatap muka, selama 2 kali sepekan siswa diberi tugas yang dikerjakan di rumah.

Pada intinya kegiatan yang akan dilaksanakan pada siklus II merupakan kelanjutan siklus I, jadi tidak jauh berbeda. Namun yang menjadi dasar dari tindakan siklus II adalah pengendalian kasus-kasus yang terjadi pada siklus I, sehingga tindakan yang akan diambil pada siklus II tergantung dari hasil pelaksanaan siklus I.

Secara garis besar pelaksanaan tindakan siklus II adalah:

1. Tiap awal tatap muka, setelah pemberian apersepsi dan motivasi, dengan pendekatan yang sesuai di jelaskan materi. Dalam penjelasan ini ditekankan pada pengertian/pemahaman konsep sehingga dalam menyelesaikan soal-soal diharapkan siswa dapat terhindar dari kesulitan

2. Setelah seluruh siswa dianggap mengerti setelah sebelumnya diberi kesempatan mengajukan pertanyaan, siswa lalu diberi soal-soal latihan yang sesuai dengan materi yang telah dijelaskan

3. Ketika seluruh siswa terlibat aktif dalam kelompoknya mengerjakan latihan yang ditugaskan, penulis mengawasi kegiatan tersebut. Bagi kelompok yang

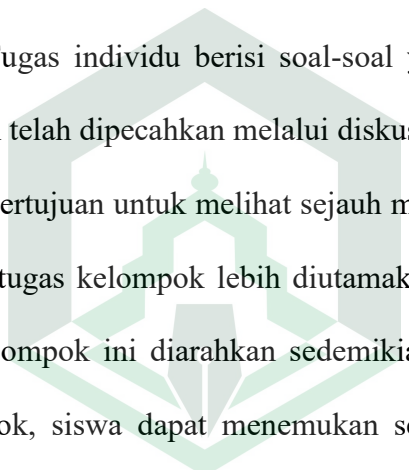
mengalami kesulitan, diberi arahan dengan penekanan agar siswa terlebih dahulu mendiskusikan jalan keluar dari kesulitan tersebut

4. Jika ternyata terjadi kesulitan yang penyelesaiannya tidak diketemukan dari hasil diskusi, kegiatan kembali ke point (1)

5. Agar siswa dapat lebih aktif dan terjadi diskusi yang sehat dalam kelompok serta untuk menumbuhkan motivasi belajar. Maka bagi kelompok yang mampu memberi jawaban atas tugas yang diberikan akan diberi pujian dengan penguatan, misalnya dengan kata-kata “bagus sekali, kelompok ini memang kompak”. Sebaliknya kelompok yang terlihat kurang aktif menyelesaikan tugas yang diberikan akan diberi motivasi maupun teguran.

6. Pada akhir tatap muka, selama 2 kali siswa diberi tugas yang harus dikerjakan di rumah. Tugas individu berisi soal-soal yang mirip dengan soal-soal sebelumnya sulit namun telah dipecahkan melalui diskusi kelompok.

Jadi tugas ini bertujuan untuk melihat sejauh mana keterlibatan siswa dalam kelompoknya. Adapun tugas kelompok lebih diutamakan dalam bentuk pemecahan masalah. Jadi tugas kelompok ini diarahkan sedemikian rupa agar melalui diskusi antara anggota kelompok, siswa dapat menemukan sendiri pengendalian masalah dari tugas yang diberikan.



b). Tahap observasi

Observasi atau pengamatan dilakukan selama proses belajar mengajar berlangsung. Pada kegiatan ini seluruh aktivitas belajar siswa akan rekam terutama kehadiran, keaktifan dan perhatian siswa dalam kelompoknya. Di samping itu untuk

melihat terjadinya penurunan kesulitan belajar siswa akan diamati ketika siswa mengerjakan tugas di papan tulis, maupun jawab tugas PR yang diberikan.

c). Tahap Refleksi

Pada akhirnya keseluruhan data yang terkumpul pada tahap observasi selanjutnya dianalisis dengan melihat kelebihan dan kekurangan tindakan yang telah dilakukan sesuai dengan hasil tindakan tersebut pada siswa. Dari refleksi ini dibuat rencana tindakan baru yang dipakai pada siklus II.

**B. *Subjek Penelitian***

Penelitian ini dilaksanakan di MAN Palopo, yang penulis dan seorang teman untuk membantu mengambil data sebagai observator dalam pelaksanaan penelitian. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPS B MAN Palopo yang terdiri dari 22 orang siswa.

**C. *Data dan Cara Pengambilan Data***

1. Sumber data : Sumber data penelitian ini adalah guru dan siswa
2. Jenis data : Data yang diperoleh terdiri dari data kuantitatif dan data kualitatif, yang terdiri atas :
  - a. Data tes awal / tes akhir
  - b. Data hasil pengamatan yang direkam dalam pedoman observasi.
3. Cara pengambilan data, dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. Data mengenai keaktifan, kesungguhan dan ketelitian siswa dalam proses belajar mengajar dengan pendekatan pemberian tugas kelompok diambil melalui observasi maupun lewat refleksi yang dibuat siswa

b. Data mengenai kesulitan belajar siswa serta kemampuan siswa menjelaskan soal-soal Matematika, diambil dari nilai tes awal tes akhir, pada saat mengerjakan soal latihan serta pada saat siswa mengerjakan soal di papan tulis.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tiga macam teknik pengumpulan data yaitu:

##### 1. Metode observasi atau pengamatan

Pada umumnya penelitian deskripsi menggunakan metode observasi atau pengamatan untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data melalui observasi mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:<sup>4</sup>

- a) Informasi diperoleh dari sekumpulan orang
- b) Informasi yang diperoleh dari sekumpulan orang tersebut merupakan sampel
- c) Informasi diperoleh melalui bertannya dengan beberapa pertanyaan.

##### 2. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data berupa keterangan secara lisan dari sumber data. Pada penelitian ini penulis mengadakan

---

<sup>4</sup> Ronny Kountur. *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, ( Jakarta: PPM.), hlm.105

wawancara dengan siswa yang dijadikan subyek penelitian beserta guru mata pelajaran Matematika berhubungan dengan pembelajaran.

### 3. Dokumentasi

Data yang diperoleh dari hasil dokumentasi dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan. Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data-data yang diperlukan yang terkait dengan permasalahan yang diangkat.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk meminimalkan kesulitan belajar siswa melalui pemberian tugas kelompok, maka untuk kepentingan tersebut, data yang dianalisis dalam penelitian ini merupakan data individu. Hal ini dilakukan dengan alasan bahwa keberhasilan dari setiap tindakan yang diberikan harus dilihat dari kemungkinan yang diperoleh setiap siswa akibat tindakan tersebut.

Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kuantitatif dan teknik analisis kualitatif, untuk analisis kuantitatif digunakan statistik deskriptif yaitu rata-rata skor dan persentase. Selain itu ditentukan pula standar evaluasi, tabel frekuensi dan persentase nilai terendah dan nilai tertinggi yang dicapai oleh siswa. Keseluruhan dan nilai dianalisis dengan bantuan computer dengan program pengolahan data.

Data yang telah dikumpul akan dianalisis secara ordinal. Data ordinal adalah data yang penomoran objek atau kategorinya disusun menurut besarnya, yaitu dari tingkat terendah ke tingkat tertinggi atau sebaliknya dengan jarak yang tidak

harus sama. Data ini memiliki ciri seperti pada ciri data nominal ditambah satu ciri lagi, yaitu kategori data dapat disusun berdasarkan urutan logis dan sesuai dengan besarnya karakteristik yang dimiliki. Adapun kategori penilaian yang digunakan di MAN Palopo yaitu :

- a. Nilai A adalah dari 80 – 100 termasuk dalam kategori Baik Sekali
- b. Nilai B adalah dari 65 - 79 termasuk dalam kategori Baik
- c. Nilai C adalah dari 55 – 64 termasuk dalam kategori Cukup
- d. Nilai D adalah dari 45 – 54 termasuk dalam kategori Kurang
- e. Nilai E adalah dari 0 – 44. termasuk dalam kategori Sangat Kurang<sup>5</sup>

#### **F. Indikator Keberhasilan**

Kriteria dan ukuran yang digunakan untuk mengukur keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah apabila hasil belajar Matematika siswa kelas XI MAN palopo pada kurikulum yang berlaku sekarang  $\geq 65$  dan ketuntasan klasikal jika banyaknya siswa yang mendapat nilai  $\geq 65$  sekurang-kurangnya 80% dari jumlah siswa.




---

<sup>5</sup>Iqbal hasan, *Pokok-Pokok Materi Statistik 1 (Statistik Deskriptif)*, (Cet.I;Edisi ke II;Jakarta:Bumi Aksara, 2002), h.34.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### *A. Sekilas Tentang Madrasah Aliyah Negeri Palopo*

##### 1. Letak Geografis

MAN Palopo tepatnya di kota Palopo Kecamatan Bara, Kelurahan Balandai. Luas lokasi MAN Palopo kurang lebih 39.279 m<sup>2</sup>. Selain hal tersebut di atas, MAN Palopo mempunyai penataan halaman pohon hias yang tumbuh subur hingga tiap mata yang memandang merasa sejuk. Hal ini lah yang membuat siswa-siswi MAN Palopo merasa nyaman dan betah disekolah. Tidak dapat dipungkiri bahwa pengelolaan lingkungan pendidikan yang kondusif akan mempengaruhi para pelaku pendidikan merasa betah dan bergairah melaksanakan proses kegiatan pendidikan dan pembelajaran.

##### 2. Kepemimpinan Kepala sekolah MAN Palopo

MAN Palopo dipimpin oleh Dra.MAIDA HAWA semenjak Desember 2008 dalam menjalankan amanah kepemimpinannya sebagai kepala sekolah, beliau sebagai pemegang otoritas tertinggi dalam membina dan mengembangkan sekolah dalam menerapkan konsep dan gagasannya.

##### 3. Keadaan Guru MAN Palopo

Maju mundurnya suatu sekolah sangat ditentukan oleh keadaan guru pada sekolah itu baik dari segi kualitasnya ataupun segi kuantitasnya. Berikut ini penulis paparkan potensi guru sesuai dengan bidang studi dan latar belakang pendidikannya.



**Tabel 4.1 : Keadaan Guru MAN Palopo tahun 2012/2013**

<b>No.</b>	<b>Nama</b>	<b>Status</b>
1	Dra. Maida hawa	PNS
2	Drs. Abd Majid, DM. MPd	PNS
3	Dra. Anna Rahman Chalid	PNS
4	Drs. Ni Bahrum T	PNS
5	Dra. Jumra	PNS
6	Dra. Nurwahidah	PNS
7	H Muh. Abduh Drs. M.pd.i	PNS
8	Kasiatun, S.pd	PNS
9	Dra. Jumiati Sinarji	PNS
10	Dra. Ruhaya	PNS
11	Dra. Jumaliana	PNS
12	Dra. Nujihati Sadda	PNS
13	Rahma, S.Ag.,S.pd	PNS
14	Drs. Haeruddin	PNS
15	Mustakin, SE.	PNS
16	Dra. Nurmiati, M.Pd.i	PNS
17	Dra. Uswati khalid	PNS
18	Indarmi, S.Ag	PNS
19	Dra. St Nunainun yahya	PNS
20	Dra. Nurpati	PNS
21	Drs. Abd Muis Achmad	PNS
22	Sujarno, S.Ag	PNS
23	Heri Susanto Jeani, S. Sos	PNS
24	Drs. Sofyan Linu	PNS
25	Udding, S.pd.	PNS
26	Rahmawati , SS	PNS
27	Dra. Harmiati	PNS
28	Bebet Rusma Sari K, S.pd	PNS
29	Hadtah, SE. M.Si	PNS
30	Darwis, S.Pd	PNS
31	Hiisdayanti, ST	PNS
32	Abdul Wahhab.,S.Si	PNS
33	Rizal Syarifuddin, SE	PNS
34	Nisma Mansyur, S.Pd	PNS
35	Alalhuddin S, Fil .I	PNS
36	Faisal Syarifuddin, ST	PNS
37	Sugiyah,S.Pd	PNS
38	Muh. Nashir Takbir, S.Kom	PNS
39	Drs. Mansyur	PNS
40	Dra. HJ Sahara B Amir	PNS
41	Ir. E Sunardi A	PNS
42	H. Sibenteng , BA	PNS
43	Asriani Baso, S. Ag	Honorar
44	Syahrir A, Md.Kom	Honorar
45	Ruhaebah, SH	Honorar

Berdasarkan data keadaan guru di atas, maka jumlah guru MAN Palopo sudah cukup memadai tinggal bagaimana masing-masing mengembangkan ilmunya dan memacu peran serta fungsinya sebagai guru profesional secara maksimal.

Guru menggunakan penganti atau wakil orang tua siswa di sekolah. Oleh karena itu, guru wajib mengusahakan antara hubungan antara guru dengan siswa terjalin harmonis, seperti layaknya terjadi dalam rumah tangga. Guru selalu member sementara siswa ada pihak yang selalu menerima apapun yang diberikan guru tanpa sikap kritis.

#### 4. Keadaan siswa di MAN Palopo

Untuk tahun ajaran 2012 siswa MAN Palopo berjumlah 410 siswa yang berasal dari berbagai SMP dan PESANTREN Negeri maupun Swasta yang di terima melalui tes. Untuk lebih jelasnya tentang kondisi siswa MAN Palopo dapat dilihat dalam table berikut.

**Tabel 4.2 : Keadaan Siswa Di MAN Palopo**

<b>Tahun Ajaran</b>	<b>Kelas I</b>	<b>Kelas II</b>	<b>Kelas III</b>	<b>Jumlah Kelas (I + II + III)</b>
2008/2009	195	153	160	508
2009/2010	220	168	130	518
2010/2011	175	193	145	513
2011/2012	124	137	167	428
2012/2013	142	134	134	410
	Jumlah			2377

### 5. Keadaan sarana dan prasarana MAN Palopo

Mengingat betapa pentingnya sarana dan prasarana dalam peningkatan mutu sekolah, tak dapat di pungkri bahwa, sarana dan prasarana selain sebagai kebutuhan dalam rangka meningkatkan alumninya, juga akan menambah pengaruh sekolah di mata orang tua dan siswa untuk melanjutkan studi di MAN Palopo. Berikut ini penulis memaparkan keadaan sarana dan prasarana MAN Palopo.

**Tabel 4.3 : Keadaan Sarana Prasarana Administrasi Pendidikan MAN Palopo**

RUANG/ LAPANGAN	JUMLAH	KONDISI		
		BAIK	RUSAK RINGAN	RUSAK BERAT
Gedung Aula	2	2	-	-
Ruang kelas	25	25	-	-
LAB IPA (fisika)	1	-	-	1
LAB. Kimia	1	1	-	-
PERPUSTAKAAN	1	-	1	-
RUANG KOMPUTER	1	1	-	-
Life. SKILL	1	1	-	-
LAB. BAHASA	1	1	-	-
RUANG KEPSEK	1	1	-	-
RUANG TU	-	1	-	-
RUANG GURU	1	1	-	-
RUANG UKS	1	1	-	-
WC. KEPSEK	1	1	-	-
WC. GURU	1	1	-	-
WC. SISWA	12	12	-	-
LAP. BASKET	1	1	-	-
LAP. LOMPAT JAUH	-	-	-	-
LAP. Bulutangkis	1	1	-	-
LAP. Takrow	1	1	-	-
LAP. VOLLY BALL	1	1	-	-

**Tabel 4.4 : Keadaan Sarana Prasarana Olahraga MAN Palopo**

NO	Sarana Prasarana	Keadaan	Jumlah
1	Lapangan Boloa Voly	Baik	1
2	Lapangan Lompat Jauh	Baik	-
3	Lapangan Sepak Takraw	Baik	1
4	Lapangan Basket	Baik	1
5	Lapangan Bulu tangkis	Baik	1
	Jumlah		4

**Tabel 4.5 : Keadaan Perkembangan Sarana Prasarana MAN Palopo**

NO.	Jenis Sarana	Keadaan			Jumlah
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	
1	Meja Siswa	240	-	-	240
2	Kursi Siswa	410	10	70	330
3	Meja Guru	57	-	-	57
4	Kursi Siswa	57	-	-	57
5	Meja Staf /TU	9	-	-	9
6	Kursi Staf /TU	9	-	-	9
7	Meja Kepsek	1	-	-	1
8	Kursi Kepsek	1	-	-	1
9	Papan Tulis	18	-	-	18
10	Lemari	10	-	-	10
11	Warless	-	-	-	-
12	Led	2	-	-	2
13	Laptop	2	-	1	2
14	Komputer	33	-	6	27
15	Sown Sistem	1	-	-	1

**Sumber: Bagian Tata usaha MAN Palopo 26 januari 2013**

## 6. Visi dan Misi MAN Palopo

Sebagai lembaga pendidikan formal di bawah naungan Kementerian Agama, MAN Palopo memiliki visi dan misi yaitu sebagai berikut :

a. Visi: Terwujudnya insan yang beriman,bertaqwa, cerdas dan menguasai IPTEK serta mampu bersaing di tingkat local maupun global.

b. Misi:

1) Menumbuhkan penghayatan terhadap nilai-nilai keikhlasan dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari

2) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan efisien sehingga siswa dapat berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimiliki.

3) Meningkatkan motivasi dan percaya diri dalam belajar baik secara pribadi maupun kelompok.

4) Membudayakan disiplin dan etos kerja yang produkti

## ***B. Hasil Penelitian***

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di kelas XI IPS B MAN Palopo, diperoleh bahwa data tentang nilai perolehan hasil belajar matematika yang didapatkan oleh siswa dari pemberian tugas akan dianalisis secara kuantitatif. Sedangkan data yang diperoleh siswa mengenai kehadiran, keaktifan, dan perhatian siswa dengan menggunakan lembar observasi (nontes), kemudian dianalisis secara kualitatif.

### **1. Analisis Kuantitatif**

Data yang diperoleh siswa dari hasil pemberian tugas, selanjutnya dianalisis secara kuantitatif. Nilai yang diperoleh siswa dari hasil pemberian tugas merupakan tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran matematika tentang fungsi, dan fungsi komposisi. Dalam memberikan skor terhadap jawaban siswa sangat tergantung pada tingkat kesulitan soal yang diberikan.

a. Nilai Awal

Nilai awal yang dimaksudkan adalah nilai yang telah diperoleh pada awal pembelajaran sebelum diterapkan metode pemberian tugas kelompok. Dalam hal ini, nilai tugas tersebut dijadikan sebagai dasar untuk mengukur seberapa besar tingkat nilai rata-rata hasil tugas individu yang diperoleh siswa sebelum adanya pemberian tugas secara kelompok. Nilai rata-rata siswa tersebut dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif seperti yang terlihat pada tabel berikut:

**Tabel 4. 6 : Statistik Nilai Awal**

Statistik	tes awal
N	22
Valid	22
Missing	0
Mean	59.5455
Std. Error of Mean	3.21975
Median	62.0000
Mode	65.00
Std. Deviation	15.1019
Variance	228.069
Range	58.00
Minimum	32.00
Maximum	90.00
Sum	1310.00

Berdasarkan tabel 4.6 di atas, nilai awal siswa kelas XI IPS B MAN Palopo yang menjadi subyek penelitian sebelum diterapkan metode pemberian tugas kelompok adalah rata-rata sebesar 59.5455; median sebesar 62.0; modus sebesar 65; standar deviasi sebesar 15.1019; variansi sebesar 228.069 range sebesar 58; skor terendah sebesar 32 dan skor tertinggi sebesar 90 dari skor ideal 100.

Jika skor nilai awal siswa dikelompokkan ke dalam lima kategori maka diperoleh tabel distribusi frekuensi dan persentase sebagai berikut:

**Tabel 4.7 : Distribusi Frekuensi Nilai Tugas Individu Siswa**

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
0-44	Sangat Kurang	4	18,2%
45-54	Kurang	3	13,6%
55-64	Cukup	6	27,3%
65-79	Baik	6	27,3%
80-100	Baik Sekali	3	13,6%
Jumlah		22	100%

Berdasarkan tabel 4.7 di atas dapat diketahui bahwa dari 22 jumlah siswa yang menjadi subyek penelitian siswa yang mendapat nilai termasuk dalam kategori sangat kurang ada 4 siswa (18,2%), yang mendapat nilai termasuk kategori kurang ada 3 siswa (13,6%), yang mendapat nilai termasuk dalam kategori cukup dan baik masing-masing 6 siswa (27,3%) dan yang mendapat nilai termasuk dalam kategori sangat baik ada 3 siswa (13,6%).

Berdasarkan table 4.6 dan 4.7 diperoleh hasil belajar siswa pada tes awal siswa termasuk dalam kategori cukup.

b. Nilai Tugas Kelompok Siswa

Pada pertemuan terakhir siklus I dan siklus II dilakukan evaluasi dengan memberikan tugas akhir siklus, kemudian hasil tugas siklus I dan siklus II tersebut dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif. Data hasil penelitian dapat dilihat pada lampiran. Pada lampiran tersebut terlihat bahwa pada siklus I dan siklus II, nilai yang diperoleh dari 22 siswa kelas XI IPS B MAN Palopo yang menjadi subyek penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.8 : Statistik Tugas Kelompok Siswa**

Statistik	siklus 1	siklus 2
N	22	22
Valid	22	22
Missing	0	0
Mean	64.0909	83.6818
Std. Error of Mean	1.21887	1.54498
Median	64.5000	80.0000
Mode	60.00(a)	76.00(a)
Std. Deviation	5.71699	7.24658
Variance	32.68398	52.51299
Range	15.00	19.00
Minimum	60.00	76.00
Maximum	75.00	95.00
Sum	1480.00	1841.00

IAIN PALOPO

Dari tabel 4.8 di atas menunjukkan bahwa hasil pemberian tugas kelompok siswa kelas XI IPS B MAN Palopo yang menjadi subyek penelitian pada akhir siklus I setelah diterapkan metode pemberian tugas secara kelompok adalah rata-rata sebesar 64,0909; median sebesar 64,5; modus sebesar 60; standar deviasi sebesar 5.71699; variansi sebesar 32.68398; rentang skor sebesar 15; nilai terendah sebesar 60 dan nilai tertinggi sebesar 75 dari skor ideal 100. Sedangkan untuk siklus II diperoleh rata-rata sebesar 83.6818; median sebesar 80; modus sebesar 76; standar



deviasi sebesar 7.24658; variansi sebesar 52.51299; rentang skor sebesar 19; nilai terendah sebesar 76 dan nilai tertinggi sebesar 95 dari skor ideal 100.

Jika skor hasil pemberian tugas kelompok siswa pada tes akhir siklus I dan siklus II dikelompokkan ke dalam lima kategori maka diperoleh tabel distribusi frekuensi dan persentase sebagai berikut:

**Tabel 4.9 : Distribusi Frekuensi Hasil Tugas Kelompok Siklus I**

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
0-44	Sangat Kurang	0	0
45-54	Kurang	0	0
55-64	Cukup	6	27,3%
65-79	Baik	16	72,7%
80-100	Baik Sekali	0	0%
Jumlah		22	100%

**Tabel 4.10 : Distribusi Frekuensi Hasil Tugas Kelompok Siklus II**

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
0-44	Sangat Kurang	0	0
45-54	Kurang	0	0
55-64	Cukup	0	0
65-79	Baik	6	27,3%
80-100	Baik Sekali	16	72,7%
Jumlah		22	100%

Berdasarkan tabel 4.9 di atas diperoleh hasil tindakan dari siklus I tidak ada siswa yang mendapat nilai hasil belajar yang termasuk dalam kategori yang sangat kurang, rendah, dan sangat baik. Sedangkan ada 6 siswa (27,3%) yang mendapat nilai termasuk kategori cukup dan ada 16 siswa (72,7%) yang mendapat nilai termasuk kategori baik.

Sedangkan untuk siklus II, diperoleh I tidak ada siswa yang mendapat nilai hasil belajar yang termasuk dalam kategori yang sangat kurang, rendah, dan cukup. Sedangkan 6 siswa (27,3%) yang mendapat nilai termasuk kategori baik dan ada 16 siswa (72,7%) yang mendapat nilai termasuk kategori baik sekali.

Berdasarkan table 4.8 dan 4.9 diperoleh hasil belajar siswa pada siklus I termasuk dalam kategori cukup. Sedangkan berdasarkan table 4.8 dan 4.10 diperoleh hasil belajar siswa pada siklus II termasuk dalam kategori sangat baik.

## 2. Analisis Kualitatif

Data yang diperoleh dari lembar observasi dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif. Observasi yang dilakukan dengan tujuan untuk mengukur atau menilai hasil dan proses belajar seperti keadaan pada saat belajar yang meliputi kehadiran, keaktifan, dan perhatian siswa. Data yang sudah terkumpul melalui lembar observasi yang telah diisi pada siklus I dan siklus II dijelaskan, sebagai berikut:

### a. Perubahan Sikap Siswa dalam Proses Belajar Mengajar

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung diperoleh bahwa terjadi peningkatan hasil belajar matematika siswa dari siklus I sampai siklus II. Hal ini ditandai dengan adanya keaktifan dan perhatian siswa dalam menyimak dan mendengarkan penjelasan yang telah dilakukan oleh guru terhadap materi yang diajarkan. Dengan demikian, keaktifan dan perhatian siswa sangat memberikan kontribusi yang tinggi dalam meningkatkan pemahaman terhadap materi yang telah diajarkan oleh guru.

Perhatian dan keaktifan ini sangat penting dalam mengetahui tinggi rendahnya tingkat pemahaman yang telah diperoleh siswa terhadap materi pelajaran. Tentunya siswa yang selalu konsentrasi dalam memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru saat menyampaikan materi pelajaran, akan meningkatkan frekuensi tingkat pemahaman siswa pada materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Sehingga tingkat kesulitan dalam menyelesaikan soal dapat teratasi. Perubahan tersebut dapat terlihat pada lembar observasi pada setiap pertemuan selama berlangsungnya siklus I dan siklus II.

#### 1). Kehadiran Siswa

Siswa yang hadir mengikuti kegiatan belajar mengajar pada siklus I sebesar 90,9%. Kehadiran siswa yang tidak mencapai 100% tersebut disebabkan karena adanya siswa yang tidak hadir ataupun sakit. Seperti pada pertemuan pertama 2 orang siswa yang tidak hadir dan seorang siswa yang sakit, pada pertemuan kedua 1 orang siswa yang tidak hadir, pada pertemuan ketiga 2 orang siswa yang tidak hadir. Sedangkan siswa yang hadir mengikuti kegiatan belajar mengajar pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 98,5%. Kehadiran siswa yang tidak mencapai 100% ini disebabkan karena adanya siswa yang tidak hadir pada pertemuan kedua. Namun pada pertemuan terakhir setelah mengikuti proses pembelajaran pada siklus I dan siklus II semua siswa hadir mengikuti tes akhir siklus dalam hal ini tugas kelompok.

2). Siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru.

Siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru pada pertemuan pertama masih sangat memprihatinkan. Tetapi pada pertemuan selanjutnya kesulitan siswa dalam memahami materi mulai berkurang secara minimal. Pada pertemuan pertama dan kedua siklus I, sebanyak 10 siswa dan 7 siswa yang masih mengalami kesulitan dalam memahami materi, kemudian berkurang pada pertemuan ketiga sebanyak 5 siswa. Sedangkan pada pertemuan pertama siklus II sebanyak 9 siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi, kemudian 5 siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pada pertemuan kedua, dan 2 siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pada pertemuan ketiga. Jadi dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pada siklus pertama tingkat presentase yang dicapai adalah sebesar 33,3% siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi fungsi dan fungsi komposisi yang diajarkan oleh guru. Sedangkan pada siklus II mengalami peminimalan sebesar 24,2%. Hal ini disebabkan oleh adanya perhatian dan keingintahuan siswa yang semakin meningkat sehingga sedikit demi sedikit kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru mengalami penurunan dari pertemuan pertama sampai pertemuan-pertemuan selanjutnya.

3). Siswa yang masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru.

Siswa yang masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru pada siklus I, pada pertemuan pertama sebanyak 10 siswa, kemudian menurun pada pertemuan kedua sebanyak 6 siswa, dan menurun lagi pada

pertemuan ketiga sebanyak 3 siswa. Sedangkan Siswa yang masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru pada pertemuan pertama pada siklus II sebanyak 8 siswa, kemudian menurun pada pertemuan kedua sebanyak 4 siswa dan pertemuan ketiga menurun lagi sebanyak 1 siswa. Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa Siswa yang masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru pada siklus I sebesar 28,8%. Sedangkan siswa Siswa yang masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru menurun pada siklus II sebesar 19,7%. Semakin berkurang siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru pada pertemuan pertama dan seterusnya merupakan indikator meningkatnya pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang telah diajarkan dan menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru.

4). Siswa yang masih memerlukan bimbingan dalam menyelesaikan soal.

Siswa yang masih memerlukan bimbingan dalam menyelesaikan soal pada pertemuan pertama siklus I sebanyak 18 siswa, pada pertemuan kedua menurun sebanyak 13 siswa, sedangkan pada pertemuan ketiga menurun lagi sebanyak 9 siswa. Sedangkan siswa yang masih memerlukan bimbingan dalam menyelesaikan soal pada pertemuan pertama siklus II sebanyak 9 siswa, pada pertemuan kedua mulai berkurang sebanyak 6 siswa dan pertemuan ketiga juga berkurang menjadi 4 siswa. Jadi rata-rata siswa yang masih memerlukan bimbingan dalam menyelesaikan soal pada siklus I adalah sebesar 60,6%. Sedangkan pada siklus II menurun menjadi sebesar 28,8%. Hal ini menunjukkan bahwa selama proses pembelajaran berlangsung,

siswa mengalami peningkatan pemahaman dalam menyelesaikan soal. Dimana siklus I dan siklus II terlihat pada pertemuan pertama sampai pertemuan-pertemuan selanjutnya siswa yang masih memerlukan bimbingan dalam menyelesaikan soal mengalami penurunan secara optimal.

5).Siswa yang dapat menyelesaikan soal latihan dengan baik dan benar

Siswa yang dapat menyelesaikan soal latihan dengan benar pada pertemuan pertama siklus I sebanyak 4 siswa, pada pertemuan kedua meningkat sebanyak 9 siswa dan pertemuan ketiga juga mengalami peningkatan sebanyak 13 siswa. Sedangkan siswa yang dapat menyelesaikan soal latihan dengan benar pada pertemuan pertama siklus II sebanyak 13 siswa, pada pertemuan kedua mengalami peningkatan sebanyak 16 siswa dan pertemuan ketiga juga mengalami peningkatan sebanyak 18 siswa. Jadi rata-rata banyaknya siswa yang dapat menjawab soal dengan benar pada siklus I, adalah sebesar 79,4% kemudian meningkat menjadi sebesar 71,2% pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa dari pertemuan pertama sampai pertemuan-pertemuan selanjutnya mengalami peningkatan dalam proses pembelajaran, karena setiap pertemuan siswa dapat menyelesaikan soal latihan dengan baik dan benar.

b. Refleksi terhadap Pelaksanaan Tindakan dalam Proses Belajar Mengajar Matematika.

1). Refleksi Pelaksanaan Siklus I

Pada pertemuan pertama, guru membentuk beberapa kelompok kecil. Setelah itu guru mempresentasikan materi pelajaran yang diajarkan. Oleh karena

sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru pada saat proses pembelajaran berlangsung. Sehingga guru menyuruh siswa lain yang memahami materi dengan cepat untuk memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi tersebut dalam kelompok masing-masing. Setelah mempresentasikan materi pelajaran, guru memberikan tugas kelompok kepada siswa menyangkut materi fungsi, dan fungsi komposisi yang telah diajarkan. Namun, sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal tugas yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu guru memberikan bimbingan kepada siswa yang masih mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal tugas tersebut ketika mengerjakan soal tugas yang diberikan. Sedangkan siswa yang dapat menyelesaikan tugas dengan benar hanya sebagian kecil yakni 4 orang siswa saja. Hal ini berarti bahwa masih banyak siswa yang kurang memahami materi pelajaran tentang fungsi dan fungsi komposisi yang diajarkan oleh guru.

Pada pertemuan kedua, siswa mulai mengalami penurunan kesulitan dalam memahami materi fungsi dan fungsi komposisi yang disampaikan oleh guru. Hal ini ditunjukkan oleh semakin berkurangnya jumlah siswa yang dapat mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru pada saat proses pembelajaran berlangsung dan semakin berkurangnya siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal tugas matematika yang diberikan dan semakin menurunnya jumlah siswa yang masih memerlukan bimbingan dalam menyelesaikan soal. Dan semakin meningkatnya siswa yang mampu menjawab soal tugas dengan baik dan benar yakni 9 orang siswa. Dengan melihat keadaan demikian guru lebih

ketat lagi dalam memberikan bimbingan kepada siswa saat proses pembelajaran berlangsung.

Pada pertemuan ketiga, terlihat bahwa motivasi dan semangat siswa untuk belajar lebih meningkat dibandingkan dengan pertemuan-pertemuan sebelumnya. Hal ini terlihat bahwa pada saat proses pembelajaran berlangsung semakin berkurangnya siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi fungsi dan fungsi komposisi yang diajarkan oleh guru, dan semakin berkurangnya jumlah siswa yang masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal tugas matematika yang diberikan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung, serta semakin berkurangnya jumlah siswa yang masih membutuhkan bimbingan dalam menyelesaikan soal tugas dan semakin meningkatnya jumlah siswa yang dapat menyelesaikan tugas dengan baik dan benar.

Kendala utama yang terjadi pada siklus I adalah terbatasnya waktu yang tersedia akibat kurangnya konsentrasi siswa dalam memperhatikan materi aljabar yang disampaikan oleh guru, sehingga dalam menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru masih banyak yang belum bisa diselesaikan dengan benar. Namun, dengan demikian guru sudah menilai hasil pekerjaan yang diberikan kepada siswa selama proses belajar mengajar berlangsung.

## 2).Refleksi Pelaksanaan Siklus II

Pada pertemuan pertama, guru lebih ketat lagi menerapkan pemberian tugas secara kelompok kepada siswa. Sehingga siswa yang masih mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru sudah mulai berkurang.



Dan siswa yang awalnya awalnya mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal tugas dengan secara individu mulai berkurang saat dikerjakan secara kelompok. Selain itu, juga semakin berkurangnya jumlah siswa yang masih memerlukan bimbingan dalam menyelesaikan soal.. Sedangkan jumlah siswa yang dapat menyelesaikan soal tugas dengan baik dan benar mengalami peningkatan. Pada pertemuan-pertemuan berikutnya, perhatian siswa dan keaktifan siswa yang semakin meningkat seperti semakin cepatnya siswa dalam memahami materi yang disampaikan dan mengerjakan soal yang diberikan oleh guru dengan baik dan benar. Siswa yang terlihat malas belajar pada siklus I mulai menampakkan keaktifan dan perhatian yang serius terhadap aktifitas teman sekelompoknya. Sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik dan lancar.

Pada siklus II ini, keterbatasan waktu sudah dapat diminimalkan, karena siswa lebih cepat dalam memahami materi fungsi dan fungsi komposisi yang dibawakan oleh guru. Sehingga siswa lebih mudah dalam menyelesaikan soal yang diberikan guru.

### 3). Analisis Refleksi Siswa

Pada akhir siklus dibuat pertanyaan-pertanyaan refleksi yang dapat terlihat pada lampiran. Tujuan pertanyaan refleksi ini adalah untuk mengetahui tanggapan dan saran siswa terhadap pembelajaran matematika yang telah dilakukan dengan penerapan metode pemberian tugas kelompok. Dari hasil analisis terhadap refleksi atau tanggapan siswa, dapat disimpulkan ke dalam kategori berikut:

a). Pendapat Siswa terhadap Pelajaran Matematika

Sebagian besar siswa merasa menyukai pelajaran matematika dengan alasan bahwa matematika merupakan pelajaran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, ada juga siswa yang menganggap bahwa matematika itu adalah ilmu yang paling mendasar dan harus ditekuni karena mulai masa kecil sampai sekarang tidak pernah luput dari angka-angka atau lambang-lambang. Adapula siswa yang mengatakan bahwa matematika itu pelajaran yang susah, karena dapat menguras otak dan membuat kepala menjadi pusing karena berhubungan dengan perhitungan.

b). Tanggapan Siswa terhadap Pembelajaran dengan Menerapkan Metode Pemberian Tugas Kelompok.

Tanggapan yang diberikan siswa terhadap pembelajaran matematika dengan menerapkan metode pemberian tugas kelompok sangat asyik dan tidak membosankan. Dengan alasan, mereka lebih mudah memahami materi fungsi dan fungsi komposisi yang disampaikan oleh guru karena perhatian dan keaktifan yang semakin meningkat dengan adanya metode penerapan penemuan terbimbing tersebut. Dan adapula yang mengatakan bahwa metode pemberian tugas kelompok ini sangat menguntungkan karena kesulitan yang dihadapi saat menyelesaikan soal tugas secara individu dapat teratasi dan berkurang dengan adanya kerja kelompok. Tetapi adapula siswa yang menganggap pembelajaran matematika dengan penerapan pemberian tugas kelompok itu hanya menghabiskan waktu saja karena tidak ada gunanya..

c). Tanggapan Siswa Mengenai Proses Belajar Mengajar dengan Pemberian Tugas Individu.

Sebagian besar siswa mengatakan bahwa pembelajaran matematika dengan pemberian tugas secara individu sangat tidak baik. Alasannya, karena dengan pembelajaran tersebut banyak mengalami kesulitan dalam memahami materi dan mengerjakan tugas, karena pada saat mengerjakan tugas jika ada kesulitan yang dihadapi tidak ada yang membantu dan membimbing dalam mengurangi kesulitan tersebut. Disamping itu, jarang sekali siswa diberi soal-soal matematika, sehingga sebagian besar malas mengikuti pembelajaran matematika. Namun ada juga sebagian kecil siswa yang mengaku senang dengan pembelajaran tersebut, karena menurut mereka metode tersebut lebih bagus untuk mengetahui sejauh mana kemandirian dalam mengerjakan tugas secara individu.

d). Saran Siswa Agar Pembelajaran Matematika Berjalan dengan Baik, Efektif, dan Efisien, yaitu:

1. Siswa menyarankan agar guru mempertahankan metode pemberian tugas kelompok dengan memberikan soal-soal yang lebih banyak agar siswa lebih giat dalam menyelesaikan soal tugas.
2. Guru tidak boleh malas datang mengajar, karena pelajarannya bisa terlambat.
3. Apabila ada siswa yang belum memahami materi fungsi dan fungsi komposisi yang disampaikan agar kiranya selalu memberikan bimbingan, arahan dan motivasi dalam meningkatkan gairah belajar siswa tersebut, sehingga siswa benar-benar dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru.

## ***B. Pembahasan***

Berdasarkan hasil analisis kualitatif, diperoleh bahwa adanya peningkatan yang telah dicapai oleh siswa seperti kehadiran, keaktifan, perhatian, dan perubahan sikap siswa maupun tanggapan-tanggapan siswa terhadap pelajaran matematika dengan diterapkannya metode pemberian tugas kelompok pada pembelajaran matematika. Secara umum, tanggapan yang diberikan siswa terhadap metode pemberian tugas kelompok yang diterapkan sangat bagus dan layak digunakan dalam meminimalkan kesulitan belajar matematika.

Melalui penerapan metode pemberian tugas kelompok keaktifan dan perhatian siswa dalam proses pembelajaran matematika dapat meningkat karena pembelajaran dengan menerapkan metode pemberian tugas kelompok siswa lebih aktif dan termotivasi dalam belajar. Selain itu, kesulitan belajar matematika dapat diminimalkan. Adanya metode tersebut, membuat siswa merasa lebih diperhatikan oleh guru, sehingga siswa lebih bersemangat dalam mempelajari materi yang telah dibawaakan oleh guru.

Hasil analisis kuantitatif juga menunjukkan, bahwa nilai tugas matematika siswa kelas XI MAN palopo melalui penerapan metode pemberian tugas kelompok mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan oleh hasil tugas individu yang dilakukan pada awal pertemuan sebelum diterapkan metode pemberian tugas kelompok diperoleh nilai siswa yang termasuk dalam kategori sedang, kemudian meningkat pada siklus I dan siklus II.

Berdasarkan nilai awal tugas individu yang telah diperoleh siswa pada awal pertemuan sebelum diterapkan metode pemberian tugas kelompok termasuk dalam kategori yang cukup, dengan nilai rata-rata siswa sebesar 59,5455. Dimana nilai awal tertinggi sebesar 90 dan nilai terendah sebesar 32, sehingga rentang skornya sebesar 58. Jika nilai awal dikelompokkan ke dalam lima kategori maka dari 22 jumlah siswa yang menjadi subyek penelitian siswa yang mendapat nilai termasuk dalam kategori sangat kurang ada 4 siswa (18,2%), yang mendapat nilai termasuk kategori kurang ada 3 siswa (13,6%), yang mendapat nilai termasuk dalam kategori cukup dan baik masing-masing 6 siswa (27,3%) dan yang mendapat nilai termasuk dalam kategori sangat baik ada 3 siswa (13,6%). Ini berarti ada 3 siswa yang tidak lulus pada hasil tes awal dalam hal ini tugas individu yang dilakukan sebelum diterapkan metode pemberian tugas kelompok.

Berdasarkan nilai tugas siswa yang telah dicapai pada siklus I dan siklus II setelah diterapkan metode pemberian tugas kelompok, untuk siklus I diperoleh rata-rata sebesar 64,0909; median sebesar 64,5; modus sebesar 60; standar deviasi sebesar 5.71699; variansi sebesar 32.68398; rentang skor sebesar 15; nilai terendah sebesar 60 dan nilai tertinggi sebesar 75 dari skor ideal 100. Sedangkan untuk siklus II diperoleh rata-rata sebesar 83.6818; median sebesar 80; modus sebesar 76; standar deviasi sebesar 7.24658; variansi sebesar 52.51299; rentang skor sebesar 19; nilai terendah sebesar 76 dan nilai tertinggi sebesar 95 dari skor ideal 100.

Apabila nilai nilai tugas matematika siswa tersebut dikelompokkan ke dalam lima kategori, maka pada siklus I masih ada 6 orang siswa yang memperoleh

nilai termasuk kategori cukup. Sedangkan standar kelulusan MAN Palopo sebesar 65, maka diperoleh seluruh siswa yang dinyatakan lulus pada tes tersebut. Dari nilai tugas matematika yang didapatkan dapat diketahui bahwa pada siklus I dan siklus II setelah diterapkan metode pemberian tugas kelompok nilai tugas matematika mengalami peningkatan dibanding dengan nilai awal pertemuan sebelum diterapkan metode pemberian tugas kelompok sebesar 24.138.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pemberian tugas kelompok dalam proses pembelajaran matematika pada materi fungsi dan fungsi komposisi dapat meminimalkan kesulitan belajar matematika siswa. Hal ini dapat terlihat bahwa pada saat proses pembelajaran berlangsung jumlah siswa yang awalnya banyak mengalami kesulitan dalam memahami materi, menyelesaikan soal tugas yang diberikan, dan masih banyak yang membutuhkan bimbingan dalam menyelesaikan soal fungsi dan fungsi komposisi yang telah diajarkan dan diberikan oleh guru mengalami penurunan jumlah siswa pada pertemuan-pertemuan selanjutnya. Selain itu, pada lembar observasi, yakni kehadiran, keaktifan, dan perhatian siswa dalam pembelajaran matematika mengalami peningkatan dari pertemuan pertama sampai dengan pertemuan-pertemuan selanjutnya. Serta meningkatnya jumlah siswa yang dapat menyelesaikan soal tugas dengan baik dan benar dari pertemuan pertama sampai dengan pertemuan-pertemuan selanjutnya. Disamping itu, dari analisis nilai tugas siswa diperoleh nilai rata-rata tugas siswa yang terus mengalami peningkatan mulai dari tes awal yang dilakukan sebelum

diterapkan metode pemberian tugas kelompok sampai dengan tes akhir siklus I dan siklus II setelah diterapkan metode pemberian tugas kelompok.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan sebanyak dua siklus dapat disimpulkan bahwa: Pembelajaran dengan menerapkan metode pemberian tugas kelompok dapat meminimalkan kesulitan belajar matematika siswa kelas XI IPS B MAN Palopo. Hal ini ditunjukkan bahwa nilai tugas individu rata-rata siswa sebelum diterapkan pemberian tugas kelompok sebesar 63,8182. Artinya, siswa masih banyak mendapat kesulitan dalam memahami materi, menyelesaikan soal, membutuhkan bimbingan dalam menyelesaikan soal dengan baik dan benar. Sedangkan nilai tugas kelompok siswa setelah diterapkan metode pemberian tugas kelompok nilai rata-rata siswa sebesar 79,5909. Artinya, nilai rata-rata siswa tersebut mengalami peningkatan dibandingkan dengan nilai individu yang diperoleh siswa, sehingga pada pertemuan pertama siklus I dan siklus II siswa mulai mengalami yang mengalami kesulitan dalam belajar matematika, menyelesaikan soal, membutuhkan bimbingan pada saat mengerjakan soal mulai terminimalisasi sampai pertemuan-pertemuan selanjutnya. Hal ini juga dapat diperkuat oleh adanya peningkatan pada lembar observasi seperti kehadiran, keaktifan, dan perhatian siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar.



## ***B. Saran-saran***

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti menyampaikan beberapa saran, sebagai berikut:

1. Kepada siswa-siswi kelas XI MAN Palopo agar mempertahankan dan meningkatkan lagi hasil belajarnya dibidang matematika karena hasil belajar yang telah dicapai selama proses pembelajaran berlangsung terus mengalami peningkatan dengan adanya pemberian tugas kelompok .

2. Kepada guru MAN Palopo, khususnya dibidang matematika hendaknya memperhatikan dengan baik metode pembelajaran yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar agar dapat menarik perhatian dan minat siswa, sehingga siswa lebih aktif dan bisa dengan mudah memahami materi yang telah diajarkan.

3. Melihat hasil penelitian yang diperoleh melalui penerapan metode penemuan terbimbing sangat bagus, maka diharapkan kepada guru bidang studi yang lain agar kiranya dapat menerapkan metode penemuan terbimbing dalam proses pembelajaran.

4. Kepada peneliti lain yang berminat ingin melanjutkan penelitian ini, agar kiranya dapat membenahi kekurangan yang ada.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta PT Asdi Mahasatya, 2003
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan pembelajaran*, Jakarta : PT Rineka cipta , 2009.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain , Aswan, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta PT. Asdi Mahasatya, 1994.
- E. Mulyasa, *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung : Remaja Rosdyakarya, 2009.
- Hasan, Iqbal. *Pokok-Pokok Materi Statistik 1 (Statistik Deskriptif)*, Cet.I; Edisi ke II; Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2006
- <http://www.unisba.ac.id/index.php/en/artikel/peran-matematika-sebagai-ilmu-deduktif-pada-perkembangan-ipitek.aspx> diakses tgl 26 Februari 2012
- Isjoni, *cooperative learning Efektivitas Pembelajaran kelompok*. Bandung : Alfabeta, 2009.
- Kountur, Ronny., *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, Jakarta : PPM.
- Liwsnawati, dkk. *Metode Belajar Matematika*, Cet. I, Jakarta : Rineka Cipta, 1993.
- Murni, Wahid dan Nur Ali, *Penelitian Tindakan Kelas Pendidikan Agama dan Umum dari8 Teori Menuju Praktik Disertai Contoh dan Hasil Penelitian*, Malang : UM Per4s, 2008.
- Nasution, *Didatik Asas-Asas Mengajar*, Jakarta : PT. Bumi Aksara , 2000.
- Pasaribu, *Didatik dan Metodik*, Bandung : Transito, 1986.
- Pidarta, Made, *Landasan Kependidikan*, Jakarta : PT.Rineka Cipta, 1997.
- Roestiyah.N.K, *strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : Rineka Cipta, 2001.
- Sabri, Ahmad, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*, Jakarta : Quantum Teaching, 2005.

Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta : Rineka cipta, 1995.

Soejanto, Agoes., *Bimbingan Kearah Belajar Sukses*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1995

Sukmadinata, , Nana Syaodih , *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005

Syah, Muhibbind, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Cet. XIII, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007.

Wiraatmadja, Rochiati, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: Remaja Rosdakarya 2006.

Zuhairini, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya : Biro Ilmiah, 1983.

